

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jeruk (*Citrus sp*) merupakan tanaman buah tahunan yang berasal dari Asia. Negara Cina dipercaya sebagai tempat pertama kali jeruk tumbuh. Jeruk merupakan tanaman yang dapat tumbuh baik di daerah tropis dan daerah subtropis. Memiliki adaptasi yang baik di dataran tinggi dengan ketinggian 700 – 1200 m dpl (Kepmentan 2006). Jeruk merupakan salah satu komoditas unggulan dalam negeri karena permintaannya yang cukup besar dari tahun ke tahun. Keberadaan tanaman jeruk manis sebagai komoditas unggulan memberikan pengaruh besar terhadap pendapatan petani jeruk manis dalam meningkatkan kesejahteraan bagi petani jeruk manis (Wulandari *et al.* 2014). Pengaruh besar ini sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya pendapatan, dan selera atau gaya hidup masyarakat yang lebih mementingkan konsumsi buah. Namun hal tersebut tidak sebanding dengan produksi jeruk manis dalam negeri ketersediannya belum bisa mencukupi dengan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya.

Jeruk merupakan salah satu buah yang paling digemari oleh masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) bahwa jumlah produksi jeruk di Indonesia mencapai sebesar 2.593.384 ton, jumlah ini meningkat dibandingkan produksi pada tahun 2019 yang hanya mencapai sebesar 2.444.518 ton. Hal ini diperkirakan akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Jenis-jenis jeruk yang banyak dijumpai di Indonesia diantaranya jeruk Manis (*Citrus sinensis* L.), Jeruk Keprok (*Citrus reticulata*), jeruk Siam (*Citrus nobilis*), jeruk besar/Pamelo (*Citrus maxima* Merr, *Citrus grandis* Osbeck), jeruk Lemon (*Citrus limon* Linn), jeruk Lime (*Citrus aurantifolia* Swingle), jeruk sitrun/jeruk sambel (*Citrus medica* Limnaeus), jeruk grape fruit (*Citrus paradise* Mactdijen) dan jeruk-jeruk hybrid (Kepmentan 2019). Hal ini menjadi peluang untuk penangkar maupun petani untuk memulai agribisnis jeruk.

Pembangunan agribisnis jeruk diawali dengan perbenihan. Artinya dalam pembangunan agribisnis jeruk yang berkelanjutan dan kompetitif menuntut dukungan industri yang tangguh, yaitu mampu menghasilkan benih jeruk bermutu prima yang berlabel bebas penyakit, tersedia dalam musim tanam, dan dengan harga yang terjangkau petani (Hardiyanto *et al.* 2010). Dengan harga yang terjangkau diharapkan mampu mendorong para petani untuk mengembangkan dan meningkatkan produksi jeruk dalam negeri tanpa mengurangi kualitas pada benihnya itu sendiri. Menurut Zamzami dan Widyaningsih (2020) menyatakan bahwa dengan penggunaan benih jeruk yang berkualitas dapat menunjang usahatani jeruk, dengan asumsi penggunaan input produksi lainnya seperti pupuk, obat-obatan pertanian, irigasi dan tenaga kerja dilakukan secara optimal.

Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika (Balitjestro) merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) instansi pemerintah unit eselon III yang bertanggung jawab langsung kepada Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Salah satu tugas pokoknya yaitu melaksanakan kegiatan penelitian tanaman jeruk dan buah subtropika seperti apel, anggur, lengkeng, stroberi dan buah subtropika lain. Balitjestro memproduksi benih jeruk berlabel dan bersertifikat dengan kelas

benih dasar (BF) yang memiliki warna label putih dan benih pokok/blok pengganda mata tempel (BPMT) dengan warna label ungu. Memproduksi benih jeruk bukan hanya sekedar memperbanyak akan tetapi harus memperhatikan mutu benih yang di hasilkan.

Benih bermutu mempunyai pengertian bahwa varietasnya benar dan murni, mempunyai mutu genetik, mutu fisiologis, dan mutu fisik yang tinggi sesuai dengan standar mutu pada kelasnya (Widajati *et al.* 2014). Benih jeruk bermutu merupakan bibit yang terbebas dari 5 macam patogen sistemik seperti CVPD (*Citrus Vein Phloem Degeneration*), CTV (*Citrus Tristeza Virus*), CVEV (*Citrus Vein Enation Virus*), CEV (*Citrus Exocortis Viroid*), CPsV (*Citrus Psorosis Virus*) (Hardiyanto *et al.* 2010). Salah satu cara pengendalian agar tanaman jeruk tidak terserang patogen CPVD yaitu dengan penggunaan benih jeruk bebas penyakit yang mendapat pengawasan dan sertifikasi benih oleh BPSB. Mutu benih yang diproduksi dijamin melalui proses sertifikasi, sehingga dalam proses produksi semua persyaratan dalam sertifikasi benih perlu diperhatikan dan dipenuhi. Sertifikasi tanaman buah tahunan jelas berbeda dengan sertifikasi benih dalam bentuk biji.

Perbanyakan jeruk dapat dilakukan dengan berbagai metode yaitu okulasi, stek dan grafting. Metode yang sering digunakan diantaranya okulasi merupakan metode untuk meningkatkan tanaman dengan cara menempelkan mata tunas dari suatu tanaman ke tanaman yang lain. Okulasi ini bertujuan untuk menggabungkan sifat baik dari masing-masing tanaman yang sehingga mendapatkan suatu tanaman yang memiliki sifat unggul.

1.2 Rumusan Masalah

Pembangunan agribisnis jeruk diawali dengan perbenihan. Artinya dalam pembangunan agribisnis jeruk yang berkelanjutan dan kompetitif menuntut dukungan industri yang tangguh, yaitu mampu menghasilkan benih jeruk bermutu prima yang berlabel bebas penyakit, tersedia dalam musim tanam, dan dengan harga yang terjangkau petani (Hardiyanto *et al.* 2010). Harga yang terjangkau diharapkan mampu mendorong para petani untuk mengembangkan dan meningkatkan produksi jeruk dalam negeri tanpa mengurangi kualitas pada benihnya itu sendiri.

1.3 Tujuan

Tujuan utama dari kegiatan PKL di Balitjestro Jawa Timur ini adalah memenuhi salah satu syarat tugas akhir pada program keahlian Teknologi Industri Benih. Tujuan umum dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman bekerja di bidang perbenihan khususnya dalam aspek produksi pohon induk bebas penyakit pada blok fondasi dan blok penggandaan mata tempel di Balitjestro Jawa Timur.

1.4 Manfaat

Praktik Kerja Lapangan yang dilakukan di Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya mengasah keterampilan dalam melakukan okulasi, mengetahui proses produksi pohon induk dan produksi benih sebar.

